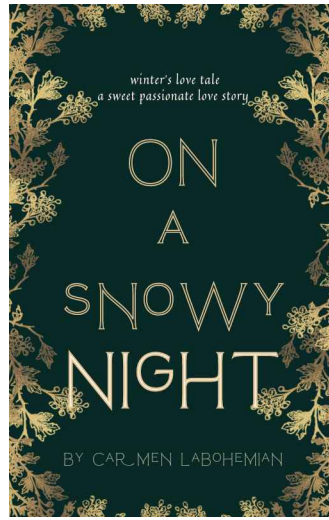
winter's love tale
a sweet passionate love story
ON
A
SNOWY
NIGHT
BY CARMEN LABOHEMIAN

CARMEN LABOHEMIAN

ON A SNOWY NIGHT

Winter's Love Tale

DARK ROSE PUBLISHER

On a Snowy Night
Penulis : Carmen LaBohemian
Editor : CLB
Tata Letak : CLB

Diterbitkan Oleh:
Dark Rose Publisher

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 UU No 28 Th. 2014 tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.ooo.000.000.00 (satu miliar rupiah)

CHAPTER 1

Hazel Morris berdiri di depan pintu depannya yang terbuka, melihat melewati pintu penahan badai dan memandang sendu tumpukan salju yang memenuhi halaman depannya yang mungil. Lampu depannya yang bercahaya keemasan menerangi salju lebat yang jatuh pelan memenuhi sekeliling, menutup jalan yang biasanya dipenuhi mobil yang lalu-lalang. Tanpa sadar air matanya jatuh mengalir melewati pipinya karena Hazel tahu kalau salju ini akan menahan Isaac untuk datang.

Pria itu bahkan mungkin juga tidak akan datang besok karena prakiraan cuaca masih meramalkan salju lebat hingga besok malam. Tapi kalau mau jujur, Isaac mungkin tetap tidak akan datang walaupun malam ini salju tidak turun.

Tentu saja, aku Hazel pahit di dalam hati. Isaac tidak mungkin mau datang, dengan atau tanpa salju sekalipun. Jadi buat apa ia berdiri di sini, memandang dan menatap, berharap hanya untuk dikecewakan?

Hazel mendesah pelan lalu menutup pintu depannya. Sesaat ia menempelkan dahinya pada permukaan pintu yang dingin itu. Ia memejamkan mata dan mendengar lagu "Jingle Bells" yang ceria diputar di radio di ruang tamunya.

Mengapa? Ia bertanya pada dirinya sendiri. Mengapa mereka harus bertengkar di saat seperti ini? Di saat semua pasangan, seluruh keluarga, berkumpul bersama menyambut Natal? Menyedihkan!

Malam Natal dan ia sendirian. *Well*, selama ini Hazel memang selalu sendirian, tapi tahun ini berbeda baginya. Ia tidak pernah merasa seantusias dan sebahagia ini ketika menyambut Natal. Hazel sudah menyusun banyak rencana. Natal kali ini ia akan merayakannya bersama Isaac, ia akan menghidangkan setumpuk keju lezat, anggur, camilan, mereka akan mengobrol berdua, saling berbagi cerita lucu, lalu saling tertawa, kemudian saling bertukar hadiah. Setelahnya mereka akan berdansa

dengan musik Natal, ditemani cahaya dan kerlap kerlip pohon Natal. Mereka juga akan berciuman di bawah mistletoe lalu Hazel akan memberikan dirinya pada pria itu. Ya, Hazel memang selalu berkata bahwa ia tidak setuju pada seks sebelum pernikahan tapi ia akan mengejutkan Isaac, dan pria itu akan tahu betapa berartinya Isaac bagi Hazel. *That was the plan.*

Hazel berdiri di lorong antara foyer dan ruang tamu lalu menatap pohon natalnya dengan tatapan sedih. Oke, harus ia akui, ia memang kekanakan. Seminggu sebelumnya, pria itu datang dan membantu Hazel memasang pohon tersebut. Isaac juga begitu manis dan

perhatian dengan membeli berkotak-kotak dekorasi Natal untuk mereka pasang bersama. Hazel begitu bahagia dan antusias sampai Isaac menyampaikan kabar tersebut. Pria itu berkata bahwa dia sengaja datang untuk membantu Hazel memasang pohon natal, mendekorasi pohon itu bersama-sama lalu pria itu harus berangkat ke Chicago besok paginya dan mendengar itu, Hazel merasa... entahlah. Pelan-pelan kebahagiaannya pun surut.

Kau akan pergi? Seminggu sebelum Natal?

Tapi aku akan kembali, malam Natal, aku janji.

Kau selalu saja berjanji tapi berapa kali kau gagal menepatinya? Aku tidak pernah mempermasalahkannya sebelum ini, tapi kali ini keterlaluan, Isaac. Kau bahkan akan pergi dan meninggalkanku sendirian di Malam Natal?

Hazel, tadi kan aku sudah bilang, aku akan kembali sebelum...

Aku tidak percaya!

Satu perdebatan berpindah ke perdebatan lain. Pekerjaan dan kesibukan pria itu menjadi pemicu utama. Lalu perdebatan mereka melebar tak terkendali ke mana-mana. Hingga pada akhirnya Hazel berteriak marah dan mengusir Isaac

pergi. Tentu saja pria itu pergi. Dan pria itu tidak pernah kembali lagi.

Setelah menyadari betapa bodoh dan tolol dirinya, ia menyesal. Padahal ia tahu kalau Isaac sangat bangga dengan karirnya sebagai interior desainer. Pria itu membangun perusahaannya bersama partnernya dan beberapa bulan belakangan ini, popularitas perusahaan mereka meroket dan semakin dikenal, jadi berbagai proyek pun berdatangan. Hazel ingat bagaimana ia mendukung dan menyemangati pria itu, berkata pada Isaac bahwa ia mengerti kalau pria itu semakin sibuk dan mereka tidak bisa sering bertemu seperti dulu tapi dalam kemarahannya kemarin, ia malah

menyiratkan pada pria itu bahwa selama ini ia keberatan.

Padahal itu tidaklah benar. Hazel bangga dan senang untuk kesuksesan Isaac, ia tahu bagaimana perjalanan pria itu hingga berada di posisi sekarang, dan selama ini Isaac juga sudah bersikap sangat manis untuk mencoba menggantikan waktu-waktu yang hilang bersama Hazel. Tapi dalam kekesalan dan kekecewaannya, Hazel malah memberi kesan pada pria itu bahwa selama ini ia tidaklah tulus mendukung pekerjaan pria itu. Oh, Isaac pasti sangat marah padanya, Hazel yakin. Selama seminggu ini tak sekalipun Isaac meneleponnya. Mungkin pria itu bahkan tidak ingin lagi berurusan dengannya.

Hazel bisa saja menghubungi pria itu dan meminta maaf, tapi harga dirinya yang tolol terus mencegahnya. Ia terus berkata bahwa pria itu sudah berjanji untuk datang malam ini, maka ia seharusnya menunggu sebentar lagi. Menunggu sebentar lagi, ia hanya perlu menunggu sebentar lagi, akan lebih baik berbicara secara langsung daripada lewat sambungan telepon, Hazel beralasan.

Menunggu sebentar lagi…

Hanya sebentar lagi…

Sebentar lagi…

Tapi semua penantiannya sia-sia saja. Hazel sudah menunggu seharian, gelisah sepanjang pagi hingga sore, ketika malam

datang, ia melongok dan menanti seperti wanita tidak waras, terus mengecek pintu depannya, kalau-kalau Isaac tiba-tiba muncul. Dari jam enam hingga jam sembilan malam, entah sudah berapa ratus kali ia membuka pintu dan menatap keluar, melakukannya hampir setiap menit sekali hanya untuk dikecewakan berkali-kali.

Sudahlah, tidak usah lagi menunggu sia-sia. Jauh di dalam hatinya, Hazel sebenarnya sudah tahu kalau Isaac tidak akan datang. Apalagi salju turun begitu lebat, bahkan semesta pun menghalangi pria itu datang ke tempatnya.

Again, ia akan merayakan malam Natal sendirian, kesepian, seperti biasanya.

CHAPTER 2

Hazel tidak ingin berlama-lama mengasihani dirinya sendiri. Jadi ia pergi ke dapur, memasak air untuk membuat teh panas. Ia menahan diri untuk tidak pergi mengecek pintu depan sekali lagi dan memaksa diri untuk menyesap teh yang baru saja dibuatnya sambil mendengarkan lagu Natal lain yang sedang diputar di radio.

Tak bisa dicegah, kenangan akan pertama kali mereka bertemu berputar kembali di dalam benak Hazel.

Saat itu ia baru saja keluar dari mini market di dekat rumahnya dengan beberapa kantong belanjaan di tangan. Hazel ingat ia memaki pelan saat seseorang menubruk punggungnya dan semua bahan belanjaannya jatuh bergulingan di tempat parkir.

Ia berbalik ketika pria yang menabraknya itu meminta maaf. Saat menatap pria itu, Hazel merasa kekesalannya hilang perlahan. Ia sedang menatap pria paling tampan yang pernah dilihatnya, tinggi dan gagah, dengan rambut pendek hitam terpotong rapi, mata

biru cerah dengan ekspresi menyesal yang tampak tulus.

'Maafkan aku, Nona. Apa kau baik-baik saja?'

'Ya, aku baik-baik saja. Tapi barang...'

'Aku akan membantumu, kalau ada yang rusak, aku akan menggantinya, aku benar-benar minta maaf.'

Hazel ingat kalau saat itu ia hanya berdiri mematung dan menatap pria itu memungut satu persatu barang belanjaannya dan memasukkannya kembali ke dalam kantong. Ia seolah tersihir di tempat, hanya mampu menatap pria itu. Sesuatu di dalam dadanya bergetar dan Hazel yakin kalau saat itu

juga ia sebenarnya sudah jatuh hati. Karena itulah ia tak menolak ketika pria itu mengajaknya untuk makan siang bersama sebagai permintaan maaf.

Setelah makan siang tersebut, Isaac meminta nomor teleponnya dan Hazel langsung memberikannya. Pria itu menelepon hari berikutnya dan mengajaknya berkencan. Isaac sangat manis dan romantis, kencan pertama mereka begitu berkesan, dengan bunga, makan malam, mereka pergi menonton, berjalan di bawah bulan dan satu ciuman ringan di pipi ketika malam ajaib itu berakhir.

Belakangan baru Isaac mengaku bahwa sebenarnya dia sengaja menabrak Hazel

hari itu karena dia sama sekali tidak tahu bagaimana harus memulai percakapan dengan Hazel tanpa merasa canggung. Pria itu mengaku bahwa dia sudah tertarik pada Hazel ketika ia sedang berbelanja.

Isaac bahkan meminta maaf jika Hazel merasa tidak nyaman dengan kejujurannya tapi sebaliknya, Hazel sudah tergila-gila dengan pria itu. Marah? Tidak nyaman? Yang ada Hazel malah merasa tersanjung mengetahui pria setampan dan sesempurna Isaac tertarik padanya saat pandangan pertama.

Untuk pertama kali dalam 22 tahun hidupnya yang penuh kesepian, ia menemukan cinta, belahan jiwanya, teman terbaiknya. Bukannya Hazel mengalami

masa kecil yang sulit, ia tahu masih banyak anak-anak yang lebih malang darinya.

Tumbuh di panti asuhan yang memiliki yayasan yang baik, pernah memiliki dua orang tua asuh yang juga sangat baik, Hazel tahu ia cukup beruntung karena tidak semua anak yatim piatu bernasib sama.

Tapi kekosongan dalam hatinya tetaplah ada, ruang yang tidak bisa diisi oleh siapapun sampai ia bertemu dengan Isaac. Pria itu begitu baik dan penuh perhatian, berada bersamanya membuat Hazel sangat bahagia, ia merasa lengkap, ia merasa dihargai dan dicintai. Pria itu membuatnya merasa penting dan berarti. Hazel tahu ia sudah bersikap sangat bodoh dengan

membiarkan emosi dan rasa cemburu menguasainya. Isaac adalah hal terbaik yang pernah terjadi padanya dan Hazel tidak bisa membiarkan sikap tidak dewasanya mengacaukan hubungan mereka.

Mereka tidak pernah bertengkar selama dan sehebat ini. Isaac tak pernah mendiamkannya selama berhari-hari. Hazel sungguh rindu pada pria itu. Ia menahan desakan air matanya lagi saat membayangkan bagaimana seharusnya pria itu berada di sini malam ini dan kekecewaan itu menekan ulu hatinya.

"Oke, Hazel," ucapnya kemudian pada dirinya sendiri. "Berhentilah menangis dan meratapi nasibmu. Kau tidak bisa

menyalahkan cuaca, terima saja kenyataan kalau kalian tidak bisa bertemu sampai Natal selesai. Setelah ini, kau akan menghubungi pria itu, bahkan mendatanginya jika perlu dan berjuang agar kalian bisa kembali berbaikan. *How's that sound, Girl*?"

Hazel lalu berdiri sambil membawa cangkirnya ke wastafel cuci piring. Ia kemudian menutup lampu dapur dan berjalan menuju ruang tamu. Musik di radio masih berputar, *All I want for Christmas is you* sedang dimainkan.

Lagu itu sangat menggambarkan semua yang dirasakan oleh Hazel dan ia berharap di manapun pria itu berada, Isaac juga akan merasakan hal yang sama. Ia

menatap pohon Natalnya yang kemilau oleh kerlap-kerlip cahaya dan sudah selangkah menuju saklar lampu ketika terdengar ketukan lembut di pintu.

"Mungkin hanya angin," ujarnya pada diri sendiri. Ia lalu menekan saklar lampu dan mematikan salah satu dari tiga lampu di ruang tamu. Sebelum ia mematikan lampu kedua, ia kembali menangkap suara ketukan di pintu dan kali ini lebih keras dari sebelumnya.

Jantung Hazel melompat penuh harap ketika ia melesat ke pintu depan. Tanpa berpikir ia menyentak pintu depan hingga terbuka dan melihat seorang pria tinggi gagah berdiri di bawah siraman lampu teras, salju putih bertebaran di kedua

bahunya, dia tampak basah dan terlihat kedinginan, tapi senyumnya masih tetap secerah dan setulus pertama kali Hazel bertemu dengannya. Dalam genggaman pria itu tampak sebuket mawar merah segar dengan salju-salju lembut bertebaran di kelopaknya.

"Isaac."

CHAPTER 3

“Isaac.”

Hazel sadar ia mendesiskan sebaris nama itu di antara rasa percaya dan tidaknya.

“Isaac?” Akhirnya Hazel tak mampu menutup rasa bahagianya. Ini seperti mimpi. Pria itu datang padanya, bahkan di malam bersalju selebat ini. “Kau benar-benar datang?”

“Aku sudah berjanji akan datang, bukan? Bagaimana mungkin membuatmu kecewa?” Hazel masih terpana ketika pria itu menyodorkan buket bunga mawar di tangannya. “*Merry Christmas Eve, Hazel.*”

Hazel menahan air matanya ketika menerima buket bunga tersebut dan dengan agak tersendat saat membalas ucapan pria itu. “*Merry Christmas Eve, Isaac*.”

“Ada apa?”

Ia bisa melihat pria itu menggigil pelan di tengah senyumnya dan hati Hazel langsung luluh. “Kau bodoh sekali, Isaac. Kenapa kau tetap datang di tengah cuaca

begini? Kau benar-benar sinting. Dan dari mana kau mendapatkan bunga-bunga ini?"

"Aku tidak bisa menunggu untuk bertemu denganmu, Hazel. Aku tak ingin melewatkan kesempatan menghabiskan malam Natal bersamamu. Apa kau tidak senang melihatku? Undang aku masuk, Hazel," ujar Isaac sambil tertawa geli.

Tololnya ia, Hazel merutuk dalam hati, berdiri termenung di sini serta menanyakan hal-hal tolol sementara Isaac tampak basah dan kedinginan. Hazel kemudian melangkah mundur, melebarkan pintu dan memberi ruang bagi Isaac untuk masuk. "Sini, be... berikan mantel dan topi basahmu, kau gemetaran."

Sebenarnya suara Hazel-lah yang gemetaran tapi ia berusaha menutupinya. Saat pria itu melangkah masuk dan menutup pintu hingga hanya menyisakan udara dingin lembap yang masih tertinggal di ruangan, dada Hazel semakin sesak. Isaac datang, pria itu datang untuknya, terlepas dari pertengkaran tolol mereka minggu lalu, terlepas dari cuaca buruk yang tidak mendukung, terlepas dari salju yang tengah turun, Isaac tetap datang menepati janjinya.

Aku tidak bisa menunggu untuk bertemu denganmu, Hazel. Aku tak ingin melewatkan kesempatan menghabiskan malam Natal bersamamu.

Kata-kata pria itu membuat dada Hazel mengembang oleh sesak dan sesal. Oh, ia tak peduli bila Isaac melihatnya menangis. Ia juga tidak peduli bila pria itu berpendapat ia kekanakan. Hazel hanya ingin mengatakan apa yang ingin dikatakannya berhari-hari ini, semua sesal yang ia pendam setelah kepergian pria itu. Hazel menjatuhkan mantel dan topi pria itu, berikut buket bunganya lalu melemparkan diri ke dalam pelukan Isaac. "Aku sangat senang melihatmu, Isaac. *I am so glad that you came.*"

"Benarkah?" Pria itu bertanya sambil memperat pelukannya pada Hazel.

"Aku sangat merindukanmu," ujar Hazel dengan wajah terbenam di dada bidang

Isaac. Ia menghirup aroma pria itu dan mengisi paru-parunya dengan aroma khas yang sangat dirindukannya itu. "*I've been a fool. I am so sorry we had a fight, forgive me, please?*"

"*It's okay, Hazel.* Aku juga ingin minta maaf, aku pergi begitu saja. Tapi aku ingin kau tahu aku sangat merindukanmu."

Kelegaan menyusup dalam dada Hazel.

"Aku juga ingin kau tahu bahwa aku tidak benar-benar serius dengan kata-kataku. Aku tidak pernah berpikir bahwa kau lebih mengutamakan pekerjaanmu daripadaku, hanya saja waktu itu aku..."

"Ssttt," gumam pria itu menenangkan. "Aku tahu, Hazel. Tentu saja aku tahu kau

tidak serius. Aku tahu kau hanya marah dan kesal hari itu. Kau kecewa karena kita sudah merencanakan untuk menghabiskan malam Natal berdua dan tiba-tiba aku memiliki jadwal yang tak direncanakan sebelumnya. Aku tahu saat itu kau hanya merasa kecewa."

Hazel mendorong pria itu dan membuat jarak di antara mereka. Ia lalu mengangkat kepalanya agar bisa menatap mata pria itu. Hijau matanya mencoba mencari jawaban atas pertanyaannya berikut. "Benarkah kau tidak marah? Lalu kenapa kau bahkan tidak mencoba menghubungiku seminggu belakangan ini?"

Isaac tersenyum lembut dan Hazel tahu ia akan menerima alasan apapun yang

akan dikatakan oleh Isaac. “Aku ingin fokus menyelesaikan pekerjaanku secepat mungkin agar aku bisa kembali tepat waktu. Juga, aku ingin kau merindukanku sedikit lebih lama.”

Hazel langsung cemberut.

“Lalu kenapa kau tidak menghubungiku terlebih dulu?” goda Isaac kemudian.

Hazel mendengus pelan. “Kau marah padaku. Kupikir kau tidak ingin melihatku dan mendengar kabarku lagi.”

“How silly.”

Ia terkesiap saat Isaac menariknya tiba-tiba. Dekapan pria itu selalu menenangkan dan membuat Hazel nyaman. Namun saat

bibir pria itu turun untuk mencari bibirnya, yang kemudian terjadi membuat Hazel nyaris tidak bisa berpikir jernih. Bibir pria itu terlalu nikmat, ciumannya terlalu magis dan Hazel tersesat dalam rayuan ahli bibir Isaac.

CHAPTER 4

Saat Isaac menjauhkan bibir dan mengangkat kepalanya, mereka saling menatap sejenak sambil tersenyum. Semua yang mengganjal di antara mereka telah pupus karena ciuman tadi.

"Kau ingin minum sesuatu yang hangat? Mau kubuatkan teh panas? Tunggu, sebaiknya kau lepaskan dulu sepatu basahmu, aku akan mengeringkannya."

Hazel meraih buket bunga yang tadi dijatuhkannya, kemudian mantel dan topi

pria itu, juga sepatu Isaac dan membawa semuanya ke dapur. Ia menggantung pakaian dan meletakkan sepatu pria itu di rak penggantung di depan pemanas dan kembali memanaskan air untuk membuat minuman.

"Apa kau menungguku seharian ini?" tanya Isaac sambil menarik kursi dan duduk menunggu. Hazel berbalik untuk menatap pria itu dan tersenyum melihat ekspresi menggoda di wajah pria itu.

"Kau sudah tahu jawabannya."

"Tapi aku ingin mendengarnya."

"Ya, aku menunggumu, Isaac. Entah berapa kali aku mengecek pintu depan karena siapa tahu itu adalah kau." Hazel

tidak perlu malu, karena itulah kenyataannya, ia tidak perlu malu karena Isaac tahu yang sebenarnya, tak ada yang perlu disembunyikan, tak ada yang perlu ditutup-tutupi, apalagi perasaannya pada pria itu.

"*I wish I could return earlier*."

"Kau datang langsung dari bandara?" tanya Hazel sambil berbalik untuk menyiapkan minuman pria itu.

"Langsung dari bandara. Begitu mendarat, aku hanya berpikir bagaimana bisa sampai secepatnya di sini."

"Dari mana kau mendapatkan buket bunga itu?" tanya Hazel lagi sambil

meletakkan cangkir teh di atas meja di hadapan pria itu.

"Di bandara. Aku melewatinya ketika akan keluar. *I thought it's perfect for you*."

Hazel tidak tahan untuk tidak tersenyum pada pria itu. "Sangat sempurna. Terima kasih, Isaac. *For everything*."

"Sebanding karena aku bisa membuatmu tersenyum, Hazel."

Kali ini Hazel tersipu kecil.

"Oh ya, bagaimana dengan proyekmu di Chicago?" tanyanya kemudian sambil menarik kursi dan duduk di samping pria itu, sambil menyodorkan sepiring cookies untuk dimakan Isaac.

“Semuanya berjalan lancar, proyek renovasinya sudah bisa dimulai setelah tahun baru,” jawab Isaac. “Tapi lupakan itu dulu, ini malam Natal, aku tak ingin membicarakan pekerjaan.”

Hazel menatap pria itu dan walaupun wajah Isaac cerah, tapi matanya tampak lelah dan Hazel tahu bahwa pria itu pasti lelah. Dia pasti bekerja terlalu keras untuk menyelesaikan semua urusannya tepat waktu sebelum pulang ke sini. Ia kemudian menatap kemeja hitam yang dikenakan pria itu, yang menurutnya terlalu tipis untuk cuaca sedingin ini dan Hazel terburu bangkit dengan cepat.

“Tunggu di sini,” ujar Hazel sambil bergegas menuju ruang tamu dan kembali

lagi dengan kotak hadiah merah berpita hijau. “Ini, bukalah. Sedikit terlalu cepat untuk hadiah Natal, tapi kurasa kau membutuhkannya sekarang.”

Isaac menerima kotak itu dengan cengiran khas ‘anak laki-laki’ dan membukanya. Di dalam, ada sweater hangat merah dengan sulaman pohon natal hijau. Pria itu menariknya dan menunjukkannya pada Hazel. “*Seriously*?”

“Ayo cepat kenakan,” desak Hazel, cengiran kini menghiasi wajahnya.

Tertawa, pria itu kemudian mengenakan sweater tersebut lalu meraih hadiah kedua di dalam kotak tersebut. Sepasang kaos kaki wol tebal. Pria itu langsung

mengenakannya lalu berdiri dan menarik Hazel ke dalam pelukannya.

"*They're perfect,* walaupun aku harus berpikir dua kali untuk mengenakan sweater ini keluar rumah," tawa mereka mengiringi ucapan Isaac. "Tapi terima kasih, Hazel. Aku bisa merasakan kehangatan dan perhatianmu melalui hadiahmu ini."

Hazel memejamkan mata ketika pria itu mencium ringan dahinya sebagai tanda sayang dan terima kasih. Dan kehangatan pria itu juga mengalir ke dalam dirinya. Ia kemudian menggandeng pria itu ke ruang tamu.

"Biar kutunjukkan sesuatu," ajaknya.

Lagu *Let it Snow, Let it Snow, Let it Snow* sedang diputar di radio ketika mereka mencapai ruang tamu. Di sana berdiri pohon natal yang dipasang oleh Isaac minggu yang lalu, berikut semua dekorasi yang dibawa pria itu telah dipasang oleh Hazel.

"Kau menyelesaikannya," komentar pria itu dan ada nada bahagia terselip dalam suaranya. "*It's beautiful.*"

"Aku belum meletakkan mailakatnya di puncak. Aku menunggumu," ucap Hazel kemudian.

Senyum melekuk di bibir pria itu. "Tunggu apalagi? *Go get it.*"

Ketika ia kembali dengan dekorasi malaikat itu, Isaac menyuruhnya berdiri di depan pohon tersebut lalu pria itu berlutut dan meraih kedua lutut Hazel dari belakang, menyuruhnya duduk di atas bahu pria itu dan Isaac mengangkatnya ke atas. "Taruh malaikat itu di atas dan nyalakan lampunya."

Saat selesai, pria itu menurunkan Hazel kembali. Mereka lalu berdiri menikmati keindahan pohon itu, ia berdiri di depan sedangkan Isaac berdiri di belakangnya. Kedua lengan kuat pria itu melingkari pinggangnya, menarik Hazel agar bersandar pada kekuatannya dan mereka berdiri seperti itu, menatap kilau lampu warna-warni yang menghidupkan pohon

tersebut, dengan mailakat yang memancarkan warna-warni di puncak pohon tersebut.

Rasanya nyaris seperti di surga. Dengan keberadaan pria itu, lengan-lengannya yang kuat yang membuat Hazel merasa aman. Ia kemudian berbalik untuk menatap Isaac dan memberi isyarat agar pria itu mengikuti ucapannya. "Coba lihat ke atas."

Isaac mengikuti dan menatap ke atas di mana Hazel telah menggantung mistletoe tepat di atas kepala mereka. "Hmm... *smooth.* Sepertinya kita harus mengikuti tradisi lama, Hazel. *Can I have the kiss?*"

"Mmm...hmmm..."

Isaac menurunkan kepalanya dan menempelkan bibirnya pada bibir Hazel. Ciuman mereka penuh dengan gairah, kebutuhan, kebahagiaan, cinta, semuanya bercampur menjadi satu. Saat mereka memisahkan diri, napas mereka tersengal berat.

"Wow!" ucap keduanya serempak. Lalu Hazel melanjutkan, "Kau ingin makan sesuatu? Keju? Aku juga punya anggur."

"*Yes, it would be great*. Tambahkan biskuit *crackers*."

"Oke, apapun yang kau inginkan, Isaac. Duduklah dulu dan nikmati pohon natal ini, sementara aku menyiapkan semuanya, oke?"

Hazel kemudian kembali beberapa menit setelahnya dan menghidangkan keju, *crackers* dan sebotol anggur. Pria itu meraih botol tersebut, membukanya lalu menuangkan anggur itu ke dalam dua gelas kaca lalu menyodorkan satunya pada Hazel. "Bersulang. Untuk kita. Selalu, bersama."

"*To us*," ulang Hazel. "Selalu, bersama."

Dan seperti yang Hazel harapkan sebelumnya, mereka duduk menikmati keju dan anggur, saling mengobrol dan berbagi cerita, saling tertawa dan menggoda, sambil mendengarkan lagu-lagu natal yang indah.

Semuanya sempurna…

CHAPTER 5

Satu jam sebelum Hari Natal, suara penyiar radio menggantikan lagu-lagu yang diputar. *"Good evening, ladies and gentlemen*, kuharap kalian merayakan malam Natal yang hangat dan penuh kasih bersama dengan orang-orang yang kalian cintai. Satu jam lagi sebelum Natal tiba dan selama satu jam berikutnya, kami akan memutar lagu-lagu Natal yang lembut dan romantis untuk kalian. Selamat menikmati."

White Christmas adalah lagu pertama yang diputar.

"Ini adalah lagu kesukaanku," komentar Hazel.

"Sudah kubilang, kita memiliki banyak kesamaan, Hazel." Pria itu lalu berdiri dan mengulurkan tangannya. "*May I have this dance*?"

"*With pleasure*," jawab Hazel sambil menyambut uluran tangan pria itu.

Mereka lalu berdansa pelan di ruangan tersebut, dengan lagu-lagu Natal lembut sebagai musik pengiring. *HaveYourself a Merry Little Christmas, O Holy Night, I Heard the Bells on Christmas Day* dan lagu-lagu lain terus berlanjut. Selama itu juga

mereka saling memeluk, berdansa pelan, menikmati keberadaan satu sama lain.

Hampir 40 menit lamanya mereka hanya berdansa bersama di tengah ruangan. Tangan Hazel di sekeliling leher pria itu, kepalanya diletakkan di atas dada bidang Isaac sementara lengan-lengan pria itu melingkari pinggangnya, menekan lembut punggung bawah Hazel, mendekapnya erat.

Hazel bergetar dalam pelukan pria itu, merasakan antara gairahnya yang bangkit dan kepuasan berada dalam dekapan hangat pria itu. Dan saat Isaac mendekapnya semakin erat, ia bisa merasakan gairah di antara kedua kaki pria itu, yang keras menekan perutnya.

Isaac buru-buru melepaskan pelukannya dan membuat jarak di antara mereka. Dia tampak malu.

"Maaf, aku... aku tidak bermaksud..."

"Mengapa harus meminta maaf?" potong Hazel. "Bukankah ini normal?"

Isaac mengerjap, mungkin tak percaya pada pendengarannya sendiri. Hazel tidak menyalahkannya karena selama ini ia selalu menolak membahas tentang hal ini.

"Kenapa terkejut?" lanjut Hazel lagi, berusaha keras menekan rasa malunya yang tiba-tiba muncul. "Itu artinya kau menginginkanku, aku harusnya senang. Dan aku juga menginginkanmu, Isaac."

“Jangan memulai sesuatu yang tidak bisa kau tuntaskan, Hazel,” peringat Isaac lembut.

Oke, kalau signalnya masih tidak jelas, maka Hazel hanya perlu menunjukkan pada pria itu. Ia tidak tahu bagaimana harus mengatakannya dengan baik, jadi ia akan menunjukkan pada Isaac apa sebenarnya yang ia inginkan malam ini. Ia kemudian meraih tangan pria itu, membimbing tangan itu agar mengelus wajahnya lalu Hazel mencium telapak hangat pria itu. Masih sambil menatap mata biru Isaac yang indah, pelan-pelan Hazel membawa tangan pria itu ke dadanya.

Walaupun antara dada Hazel dan telapak pria itu dipisahkan oleh blus dan bra yang dikenakan Hazel tapi sentuhan itu tetap menimbulkan gelombang elektrik yang menyengatnya. Napas Hazel tercekat di tenggorokannya ketika tangan pria itu mulai meremas dadanya dan Hazel bisa merasakan puncak payudaranya semakin mengeras. Tangan Hazel berkelana ke belakang leher pria itu, menarik kepala tersebut turun lalu mengunci bibir Isaac dengan bibirnya. Lidah mereka bertemu dan gairah membakar kedua tubuh mereka.

Sesaat Isaac mundur dan bertanya ragu, “Apa kau yakin dengan ini, Hazel?”

Hazel tersenyum yakin pada pria itu. "Aku tidak pernah seyakin ini dalam hidupku. Aku ingin bercinta denganmu, Isaac, di sini, sekarang juga."

"Aku ingin menanyakan sesuatu padamu."

"Nanti saja, Isaac. Tidak sekarang. Sekarang yang kubutuhkan hanya ini," bisik Hazel lalu kembali mencium pria itu.

Tubuh Hazel gemetar seolah ia kedinginan lalu ia merasakan getaran panas menyergap tubuhnya ketika pria itu mengusapkan jemarinya di puncak dada Hazel yang masih tertutup pakaian. Tangan pria itu kemudian berpindah ke kancing teratas blus Hazel lalu pelan-pelan

melepaskannya. Setiap kancing yang terbuka dan memamerkan sedikit kulit Hazel, Isaac akan menyentuhnya pelan sebelum bergerak ke kancing berikutnya, lagi dan lagi sampai dia berhasil menanggalkan blus itu dari tubuh atas Hazel.

"Giliranmu," bisik Isaac di antara ciuman-ciumannya.

Hazel tidak seahli dan sehalus Isaac. Ia menanggalkan sweater yang dikenakan pria itu dengan gerakan agak canggung, merenggut kasar kemeja Isaac dari balik celananya, membuka kancing-kancing itu dengan tergesa lalu mendorong kemeja itu dari kedua bahu kekar Isaac dan

menjatuhkan kemeja itu ke lantai, bergabung dengan blus birunya.

Dengan penasaran Hazel menyentuh dada pria itu dan bahkan menciumi puting Isaac. Ia menyukai suara yang dikeluarkan Isaac saat Hazel menyentuhnya. Kemudian ia memeluk pria itu erat dan menghidu aroma Isaac yang memabukkan. *Oh Lord...* inilah yang ia inginkan, inilah yang Hazel butuhkan, inilah yang ia harapkan, untuk selalu bisa memeluk pria yang dicintainya sedekat dan seerat ini.

"*Do you like what you see*?" bisik pria itu dari atasnya.

Hazel melepaskan pria itu untuk menatap Isaac. “Ya,” jawabnya, agak tersipu.

“Sekarang giliranku mengagumimu, Hazel.”

Sambil berkata seperti itu, Isaac melepaskan kait bra dan melepaskannya dari tubuh Hazel. Napas Isaac terkesiap pelan saat menatap kedua gundukan lembut itu dan Hazel merasa lega karena pria itu menyukai apa yang dilihatnya, semua itu tergambar jelas di ekspresi wajah Isaac.

“Kau… kau suka dengan yang kau lihat?” tanyanya kemudian, sedikit gugup.

Isaac juga tampak gugup. Pria itu tertawa dengan suara gugup. "Ya, ya, aku menyukainya, Hazel. *It's beautiful.*"

Untuk menutupi kegugupannya yang kian meningkat, Hazel merasa harus melakukan sesuatu. Ia kemudian meraih tali pinggang Isaac, membukanya, lalu membuka celana pria itu sebelum ragu sesaat.

"*Do it,*" desak Isaac dari atasnya.

Dengan jantung yang berdebar, Hazel kemudian mendorong boxer Isaac turun dan terkesiap saat melihat betapa besar dan nyatanya gairah pria itu untuknya.

"Kau boleh menyentuhnya," ujar pria itu lembut.

Dan Hazel tak ingin lagi berpikir. Ia hanya ingin merasakan. Tangannya menyentuh lembut untuk pertama kalinya dan saat dengan canggung ia membungkus pria itu dengan telapaknya, Isaac menggerung pelan. Hazel mulai mengeksplor karena sepertinya Isaac senang dengan sentuhannya. Ia mempelajari ukuran pria itu, merasakan teksturnya yang lembut, mengetes kekerasan dan kekuatan pria itu dan hanya berhenti ketika Isaac memintanya.

Pria itu kemudian mundur selangkah dan melepaskan kaos kaki yang masih dikenakannya sebelum menarik Hazel mendekat. Tangan-tangan besar pria itu lalu mengelus dadanya kemudian turun

untuk melepaskan rok Hazel. Ereksi pria itu menekan perut Hazel ketika mereka berpelukan lalu Isaac berbisik, "Kurasa kau terlalu banyak mengenakan pakaian."

Mendengar itu, Hazel tertawa pelan. "*Seriously?*"

"*Yeah.*"

Pria itu tersenyum penuh makna tatkala melepaskan celana dalam mini Hazel sehingga kini ia benar-benar polos tanpa sehelai benangpun.

"Kau adalah wanita tercantik yang pernah kulihat, Hazel. Aku benar-benar pria beruntung."

Mendengar itu, Hazel merasa merona dari atas kepala hingga ke bawah. "Terima kasih." Hanya itu yang bisa dikatakannya.

"*Do you want me to make love to you tonight, Hazel*?"

Pertanyaan itu menimbulkan getar di perut Hazel, di dadanya, lalu di antara kedua kakinya dan ia mengangguk tanpa ragu. Tatapannya bergerak untuk menatap kekerasan pria itu lalu naik untuk menatap wajah Isaac. Dengan keyakinan penuh, ia menjawab. "Ya, bercintalah denganku malam ini, Isaac. *Please make love to me tonight*."

CHAPTER 6

Please make love to me tonight.

Napas Hazel bergetar ketika Isaac menariknya pelan. Ia terkesiap halus ketika pria itu tiba-tiba membopongnya. Mata mereka bertatapan saat pria itu berbisik parau. “Di mana?”

“Di sini, di bawah mistletoe, di ruang tamu,” jawab Hazel hampir sama paraunya.

Isaac mendekatkan wajah mereka dan mencium Hazel lalu dengan lembut membaringkannya di atas karpet. Setelahnya pria itu ikut berbaring di sampingnya. Sementara bibir mereka melekat, tangan pria itu bergerak untuk menyapu lembut dada Hazel, lalu pelan-pelan bergerak ke perut dan turun hingga mencapai bagian di antara kedua kaki Hazel. Saat pria itu menyentuh kewanitaannya, Hazel terkesiap, ia merintih dan mengerang halus, berusaha meraih lebih banyak sentuhan dan usapan dan dalam waktu yang singkat, ia meledak.

"Oohh!"

Hazel tak percaya bahwa ia meraih klimaks secepat ini, hanya dari sentuhan pertama pria itu.

Isaac meneruskan penjelajahannya. Bibir pria itu mencumbu leher Hazel, terus turun untuk menggoda dadanya. Isaac mencium, lidahnya menjilat dan menggoda, lalu mulutnya mengisap kedua puncak payudara Hazel. Siksaan nikmat itu terus berlanjut, mulut Isaac turun semakin jauh dan mencapai kewanitaannya.

Dan ketika pertama kali bibir pria itu menyentuhnya, Hazel berteriak nikmat. Ia memulai perjalanan erotisnya ketika lidah pria itu menggoda dan merayunya, mendorong Hazel hingga ke tepi jurang dan melepaskannya. Klimaks kedua ini

lebih hebat dari yang pertama dan ia merasa dirinya membasah hebat di bawah serbuan pria itu, bergetar karena pelepasan yang luar biasa.

"Ooooh!!!"

Tubuh Hazel menegang sejenak saat menyerap momen penuh kepuasan itu, petualangan seksualnya yang pertama dengan pria yang dicintainya.

"*Please, please... Isaac*..."

"Kau siap untukku, Hazel."

Hazel mengerang keras dan menggeliat. "Ya, aku menginginkanmu."

"Sekarang?"

"Sekarang."

Anything. Karena hanya sentuhan bibir dan lidah saja tidak cukup untuk memadamkan bara liar yang mulai bangkit dalam tubuh Hazel.

"Seperti yang kau inginkan, Cintaku."

Isaac bergerak ke atasnya, mencium Hazel sejenak sebelum melebarkan kedua kaki Hazel. Pria itu menempatkan posisinya di sudut yang tepat sebelum membimbing dirinya dan meletakkannya di depan tubuh Hazel yang terbuka. Hazel terengah ketika pria itu menggodanya dengan ujung dirinya yang keras lalu pelan-pelan Isaac merendahkan dirinya.

"Tatap aku, Hazel."

Hazel berusaha fokus, menatap mata pria itu sambil menenangkan dadanya yang berdebar.

"*You trust me*?"

"Ya."

Pria itu tersenyum. "*It's gonna be okay, just relax.* Aku akan membuatnya senikmat mungkin untukmu."

Bersama Isaac, Hazel tidak takut pada apapun. Ia akan mempercayakan bahkan hidupnya kepada pria itu.

"I love you, Isaac."

Itu mungkin adalah pendorong terakhir yang dibutuhkan oleh Isaac. Pria itu menggerung singkat dan menekankan

dirinya. Lalu dengan dorongan teratur dan pelan, pria itu mulai mendesak, memasuki Hazel sedikit demi sedikit, satu milimeter demi satu milimeter. Hazel bersiap untuk semua rasa sakit yang akan diterimanya, tapi sampai pria itu terbenam sepenuhnya di dalam dirinya, rasa sakit mengerikan itu tak pernah datang.

Napas Isaac bergetar ketika pria itu menekankan dahinya ke dahi Hazel yang lembap dan mereka berhenti sejenak seperti itu, saling meresapi keberadaan masing-masing. Pria itu jelas memberinya waktu untuk terbiasa sedangkan Hazel berkonsentrasi merasakan keberadaan pria itu di dalam dirinya, penuh, kuat, menyesakkan tapi di atas semua itu,

penyatuan mereka membuatnya merasa sangat… puas, ia merasa dimiliki, ia merasa dikuasai dengan cara yang indah, sesuatu yang melukiskan keindahan bercinta, penuh dengan keintiman mesra dan gairah yang manis.

Ada banyak momen indah spesial bagi seorang wanita dan kehilangan keperawanannya dengan pria yang dicintainya sepenuh hati, itu adalah salah satu yang terindah bagi Hazel. Ia telah memberikan hati dan jiwanya pada pria itu dan malam ini ia memberikan tubuhnya, hadiah terbesar yang dimilikinya untuk pria itu dan Hazel kini merasa puas, lengkap…

“Kau baik-baik saja?” tanya pria itu pelan, suaranya agak bergetar.

“Ya,” bisik Hazel. “Aku ingin merasakanmu bergerak, Isaac. Jadikan aku milikmu seutuhnya.”

Napas Isaac terdengar berat karena berusaha mengendalikan dirinya. Dia kemudian menarik dirinya pelan, berbisik penuh cinta pada Hazel agar mempercayai lalu kembali melesak pelan.

“Oh, ya!” Suaranya sehalus napas, keluar dari kedua bibir Hazel yang terbuka pelan. Napasnya terasa gemetar, penuh oleh sensasi ketika merasakan pria itu bergerak untuk pertama kalinya.

Pelan tapi teratur, Isaac meningkat ritmenya. Tanpa sadar, Hazel melingkarkan kakinya pada pria itu seolah ingin menahan Isaac, membawanya lebih dekat, membawa pria itu lebih dalam.

“Oh, oh, ya!

Rasanya luar biasa. Tak terlukiskan dengan kata. Seperti inilah rasanya menyatu dengan orang yang ia cintai. Kenikmatan fisik itu melebihi kepuasan jiwanya karena menjadi milik Isaac.

“Oh, oh, oh, oh!” Tanpa sadar Hazel ikut berpartisipasi, mendesakkan pinggulnya untuk bertemu pria itu.

Lebih dalam, lebih kuat, ia ingin pria itu lebih cepat.

Isaac menemukan tempo yang sangat cocok untuk mereka. Rasanya Hazel akan mati karena klimaks-klimaks kecil yang menjemputnya.

Setelah beberapa menit, Isaac mendesak ke dalam dirinya lebih kuat dan dalam, mencengkeram pinggang Hazel erat ketika dia berkonsentrasi meraih pelepasannya. Ketika pria itu meledak, Hazel terseret bersama. Ia bisa merasakan bagaimana dirinya berdenyut dan mencengkeram pria itu, kenikmatannya bagai badai tsunami yang menghancurkan.

"Isaaac!"

Pria itu memeluknya ketika Hazel merasa tubuhnya terhempas jatuh setelah

badai dahsyat itu. Tubuh mereka masih menyatu dan mereka masih saling memeluk. Pria itu menciumnya berkali-kali sebelum menarik dirinya dengan lembut, memastikan Hazel tidak merasakan banyak ketidaknyamanan lalu berguling ke samping.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya pria itu pelan sambil mengangkat kepalanya menatap Hazel.

"Aku tidak pernah sebaik ini, Isaac." Dan Hazel tersenyum.

Pria itu berbaring menyamping agar bisa menatapnya lalu mulai mengusap wajah Hazel lembut. "Kurasa jika aku berusaha

mencari definisi 'cantik' di dalam kamus, kau pasti ada di dalam sana."

Hazel tertawa mendengarnya. "Kau selalu tahu apa yang harus kau ucapkan, bukan?"

"Tidak juga, aku gugup setengah mati sekarang," ujar pria itu dan membuat Hazel mengernyit.

"Dan kenapa?"

"Aku ingin menanyakan sesuatu padamu, ingat?"

Oh ya, yang tadi, ketika Hazel menghentikannya. "Ya, tentu saja. *We are free now.*"

"Tutup matamu dulu," perintah pria itu misterius dan Hazel melakukannya.

Tak lama terdengar lagi suara Isaac yang memintanya untuk duduk dan membuka mata, jadi Hazel menurutinya. Saat matanya menatap sebentuk cincin bermatakan berlian tunggal, mulutnya menganga kaget. Cincin itu memukau, kilau berliannya menakjubkan dan warna-warni lampu terpantul di sana, persis seperti bintang di langit malam, terang dan indah.

Dan Isaac menanyakan satu pertanyaan yang menjungkirbalikkan jantung Hazel.

"Would you marry me, Hazel?"

"*Oh my God, oh my God, Isaac... this...*" Suara Hazel tercekat oleh air mata, air mata bahagia, air mata cinta. Semua harapannya, semua keinginannya, semua mimpinya menjelma nyata di malam penuh keajaiban ini.

"Ya, ya, *I will, I will marry you, Isaac.*"

"*Yes?*"

"Ya Tuhan, ya, ya. *I'll marry you. Put it on me*."

Pria itu tertawa lalu memeluk Hazel erat, menciumnya berkali-kali sebelum memasangkan cincin itu ke jari Hazel yang bergetar.

“Oh, indah sekali,” bisik Hazel, matanya basah oleh air mata haru.

Isaac kembali memeluknya dan mereka kembali larut dalam ciuman. Mereka kembali bercinta, kali ini sebagai pasangan yang baru saja bertunangan. Rasanya bahkan lebih memuaskan dari kali pertama, mungkin karena mereka telah berjanji untuk selalu bersama hingga hayat memisahkan.

Setelahnya, ketika mereka berbaring di sofa, saling memeluk dan nyaris tertidur, keduanya menatap pohon natal yang masih berkerlip. Di belakangnya, Isaac memeluknya pinggang Hazel erat dan berbisik ke telinganya, “Merry Christmas, *My Love.*”

Suara radio masih terdengar memutar lagu Natal tanpa henti, kali ini lagu *Believe* yang indah mengalun merdu.

END